

Analisis Stilistika Penggunaan Gaya Bahasa Pada Kumpulan Puisi Sayap-Sayap Tumbuh Karya Edrida Pulungan

Tri Pertiwi

E-mail: tripertiwi188@gmail.com

Universitas Gunung Leuser

ABSTRAK

Kata Kunci:

Analisis gaya bahasa, Kumpulan puisi "Sayap-sayap tumbuh", Stilistika.

Penelitian ini berjudul "Analisis Stilistika Penggunaan Gaya Bahasa Pada Kumpulan Puisi Sayap-Sayap Tumbuh Karya Edrida Pulungan". Penelitian ini dikaji untuk menganalisis kumpulan puisi "Sayap-Sayap Tumbuh" dengan mencari tahu gaya bahasa yang terdapat di dalamnya melalui pendekatan stilistika. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat dengan menggunakan kata-kata atau kalimat. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Mei 2019 sampai dengan Juni 2019. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik catat. Data dalam penelitian ini adalah data tertulis kumpulan puisi "Sayap-Sayap Tumbuh" karya Edrida Pulungan. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku kumpulan puisi, yang dilakukan di Medan, Sumatera Utara. Hasil penelitian analisis stilistika kumpulan puisi "Sayap-Sayap Tumbuh" ini terbentuk karena dilakukan kajian untuk mencari gaya bahasa atau majas, terdapat 15 majas yang ada pada kumpulan puisi dengan 4 majas dominan. Gaya bahasa atau majas tersebut di antaranya.

Key word:

Stylistic analysis, A collection of poems "Wings grow", Stylistics.

ABSTRACT

This research is entitled "Stylistic Analysis of the Use of Language Styles in a Collection of Poetry of Wings Growing by Edrida Pulungan". This study was reviewed to analyze the collection of poems "Growing Wings" by finding out the style of language contained in it through the stylistic approach. This study uses descriptive qualitative research methods aimed at describing systematically, factually, and accurately by using words or sentences. The research was conducted from May 2019 to June 2019. The technique of collecting data uses note-taking techniques. The data in this study are written data collection of poems "Growing Wings" by Edrida Pulungan. The source of the data in this study is a collection of poetry books, conducted in Medan, North Sumatra. The results of the stylistic analysis study of the collection of "Growing Wings" editions were formed because studies were conducted to look for language styles or majas, there were 15 majors in a collection of 4 dominant majors. Language styles or majas include, metaphors, associations, parallelism, paradox, personification, irony, repetition, tautology, anti-climax, climax, symbolic, hyperbole, and simile. The results of the analysis can be used as supporting reading material for stylistic learning especially regarding language style.

PENDAHULUAN

Menikmati karya sastra terutama puisi dapat dilakukan setiap orang dengan cara mengkajinya melalui pendekatan stilistika. Sebab puisi bukan hanya berisi tentang pikiran, perasaan, dan pengalaman pengarang yang dituangkan dalam bentuk puisi, lebih dari itu puisi memiliki esensi gaya bahasa (baca: unik) yang menjadi ciri khas dan hanya dimiliki oleh masing-masing pengarang. Keunikan inilah yang membuat puisi memiliki pesan keindahan sekaligus memberikan makna tersendiri bagi pembaca. Tanpa gaya bahasa, puisi menjadi hambar. Gaya bahasa hampir sebagian besar dipengaruhi oleh kemampuan penulis dalam memainkan bahasa. Gaya menyangkut masalah penggunaan bahasa, dalam hal ini puisi dianggap sebagai sumber data utama yang memiliki penggunaan bahasa yang kompleks sehingga dapat dilakukan analisis kajian sastra melalui pendekatan stilistika. Menurut Junus (1989: XVII) hakikat stilistika adalah studi mengenai pemakaian bahasa dalam karya sastra. Dengan demikian stilistika menjadi wadah untuk melihat penggunaan bahasa dalam karya sastra.

Berdasarkan pengelompokan gaya bahasa (majas) yang didapat, maka peneliti melakukan penelitian analisis stilistika penggunaan gaya bahasa pada kumpulan puisi *Sayap-Sayap Tumbuh* karya Edrida Pulungan. Dengan demikian, jenis pemajasan atau gaya bahasa yang akan dibahas dari kajian teori ini akan berdasarkan pada majas atau gaya bahasa yang terdapat pada kumpulan puisi. Edrida Pulungan adalah seorang penulis yang produktif yang sampai saat ini telah menghasilkan 22 buku. Berikut beberapa buku di antaranya 1) *Antologi Pelangi Jiwa* (2012), 2) *Ayat-Ayat Ramadhan* (2013), 3) *101 Perempuan Berkisah* (2013) 4) *Aleyda Engkau Edelwisku* (Fiksiana, 2014), 5) *Cinta Merah Jambu* (Puspa Swara, 2014), *Harmoni* (Sixmad Media, 2014), 5) *Jadilah Terang* (2014). Berdasarkan ulasan tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji penggunaan gaya bahasa pada kumpulan puisi *Sayap-Sayap Tumbuh* karya Edrida Pulungan.

Penelitian pada puisi “*Sayap-Sayap Tumbuh* karya Edrida Pulungan” merupakan puisi yang belum pernah dianalisis. Untuk menganalisis penelitian tersebut, peneliti akan berfokus pada kajian stilistika

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apa saja majas atau gaya bahasa yang terdapat pada kumpulan puisi *Sayap-Sayap Tumbuh* karya Edrida Pulungan yang akan dianalisis berdasarkan pendekatan stilistika. Berdasarkan hal tersebut, masalah yang

muncul sangat luas. Untuk itu, peneliti membatasi pokok permasalahan pada “Analisis Stilistika Penggunaan Gaya Bahasa Pada Kumpulan Puisi *Sayap-Sayap Tumbuh Karya Edrida Pulungan*”.

KAJIAN TEORI

Kosasih (2012: 97) menyatakan bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya akan makna. Waluyo (2002: 1), mengungkapkan bahwa puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi rima dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif).

Gaya bahasa dalam stilistika adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis. Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur yaitu kejujuran, sopan-santun, dan menarik (Keraf, 2007: 113). Gaya bahasa banyak ditemukan dalam bait maupun larik yang terdapat dalam kumpulan puisi. Pada umumnya gaya bahasa dikenal pula dengan istilah majas yang dikelompokkan menjadi empat jenis, di antaranya majas perbandingan, majas pertentangan, majas, majas sindiran, dan majas penegasan. Selanjutnya, diketahui bahwa pengelompokan tersebut dibagi lagi. Menurut Pradopo (1993: 62), mengemukakan bahwa jenis bahasa kias atau pemajasan meliputi perbandingan (simile), metafora, perumpamaan epos (epic simile), personifikasi, metonimia, sinekdoke, dan alegori.

Menurut Nurgiyantoro (2009: 298- 299) bentuk-bentuk pemajasan atau bahasa kias yang banyak digunakan oleh seorang pengarang adalah simile, metafora, dan personifikasi. Selain itu penggunaan pemajasan lain yang sering ditemukan dalam berbagai karya sastra adalah metonimia, sinekdoke, hiperbola dan paradoks. Menurut Fananie (2000: 38) jenis bahasa kias atau pemajasan adalah persamaan (simile), metafora, personifikasi, alusio, eponim, epitet, alegori, sinekdoke, metonemia, hipalase, dan ironi.

Badrun (1989: 26) menyatakan beberapa jenis bahasa kias yang sering digunakan dalam karya sastra meliputi metafora, simile, personifikasi, sinekdoke, metonimia, simbol dan alegori. Menurut Keraf (1981: 123) jenis bahasa kias meliputi persamaan (simile), metafora, personifikasi, metonimia, sinekdoke, hiperbola dan paradoks.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor melalui Moleong (2014: 4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deksriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Disebut metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Sugiyono, 2015: 14). Data yang diambil berupa kata-kata yang terdapat pada Kumpulan Puisi *Sayap-Sayap Tumbuh Karya Edrida Pulungan*. Lokasi penelitian dilakukan Medan, Sumatera Utara. Penentuan lokasi penelitian ini karena sumber buku yang ada berada di Medan. Lama waktu penelitian berlangsung selama sebulan yakni mulai bulan Juli 2022 - Agustus 2022.

Data dalam penelitian ini berupa data tertulis yang terdapat pada kumpulan puisi *Sayap-Sayap Tumbuh Karya Edrida* berdasarkan gaya bahasa atau majas yang akan dianalisis. Sumber data di dalam penelitian ini adalah buku kumpulan puisi *Sayap-Sayap Tumbuh Karya Edrida*. Sedangkan sumber data tersebut kemudian simak dan dicatat berdasarkan gaya bahasa atau majas yang terdapat pada kumpulan puisi *Sayap-Sayap Tumbuh Karya Edrida* sebagai bahan analisis yang dilakukan di Medan, Sumatera Utara. Berdasarkan sumber data tersebut, metode yang digunakan dalam pengumpulan data menggunakan metode simak dan teknik catat. Menurut Mahsun, (dalam Muhammad, 2005 : 242), metode simak adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan melakukan penyimak terhadap penggunaan bahasa. Metode ini memiliki teknik lanjut, yaitu teknik simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap, dan teknik catat..

Pada tahap pengumpul data dilakukan dengan mencari apa saja gaya bahasa yang ada, menyimak buku kumpulan puisi, kemudian mencatat hasil analisis gaya bahasa yang ada pada kumpulan puisi. Instrumen dalam pengumpulan data yaitu berupa majas-majas yang ada dan dijadikan tolak ukur untuk menentukan gaya bahasa, lalu dicatat untuk mendokumentasikan hasil penelitian. Data dibuat untuk bisa memfokuskan hasil agar lebih akurat.

Selanjutnya pada tahap reduksi data adanya kegiatan pemilihan, pemusatan, penyederhanaan, dan pengabstrakan data yang diperoleh dari sumber data penelitian. Dalam

tahap ini, data yang diperoleh dicatat dalam uraian yang terperinci. Dari data yang dicatat tersebut dilakukan penyederhanaan data dengan cara membuang data yang tidak mendukung atau tidak berkaitan dengan masalah yang dianalisis. Kaitannya dengan penelitian ini, data yang dipilih berkaitan dengan analisis kumpulan puisi “*Sayap-Sayap Tumbuh*” di Medan, Sumatra Utara.

Setelah tahap pengumpulan data dilakukan, untuk menganalisis gaya bahasa selanjutnya diperlukan teknik analisis data agar data dapat dilaksanakan dengan baik. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis semantik, yakni dengan membaca, menerjemahkan puisi dengan sungguh-sungguh, dan mengklasifikasikan data ke dalam gaya bahasa sesuai dengan teori yang ada. Data kemudian dianalisis gaya bahasanya dan dikelompokkan sesuai teori gaya bahasa Tarigan. Setelah dikelompokkan, peneliti menarik kesimpulan dari data yang menunjukkan gaya bahasa paling dominan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap kumpulan puisi *Sayap-Sayap Tumbuh* Karya Edrida dilakukankarena belum pernah dianalisis sebelumnya yang sama sekali belum pernah dipublikasi, data yang ada kemudian dianalisis berupa data tulis yang diperoleh dengan menggunakan metode simak dan metode catat menggunakan kumpulan puisi *Sayap-Sayap Tumbuh* Karya Edrida, yang dilakukan di Medan, Sematera Utara

Hasil analisis gaya bahasa didapat oleh peneliti dari mencatat gaya bahasa yang dapat dijamin secara teori. Dalam menganalisis gaya bahasa menggunakan kajian stilistika diperoleh hasil puisi sebanyak 46 buah. Akan tetapi, tidak semua jenis gaya bahasa digunakan pada kumpulan puisi *Sayap-Sayap Tumbuh* Karya Edrida . Berdasarkan 46 puisi karya siswa yang dianalisis secara cermat, ditemukan 15 jenis gaya bahasa yang digunakan. Gaya bahasa yang dominan adalah personifikasi, metafora, paralelisme, dan tautologi.

Kumpulan puisi *Sayap-Sayap Tumbuh* Karya Edrida Pulungan memiliki gaya bahasa yang berbeda-beda. Kumpulan puisi yang dianalisis peneliti belum pernah dilakukan kajian analisis gaya bahasa stilistika sebelumnya, masih berupa cerita utuh yang belum dikaji lebih lanjut. Data yang didapat untuk dianalisis gaya bahasanya ini yaitu hasil dari membaca Kumpulan puisi *Sayap-Sayap Tumbuh* Karya Edrida Pulungan secara utuh, lalu melakukan simak dan catat.

Gaya bahasa ini didapat oleh peneliti dari pengumpulan, analisis dan validitas data secara menyeluruh sehingga terdapat 15 gaya bahasa yang telah diuji keabsahan datanya oleh peneliti melalui teori-teori yang relevan. Dalam mengumpulkan data agar menemukan gaya bahasa, peneliti membuat catatan untuk menentukan gaya bahasa. Dimana terdapat gaya bahasa yang terbentuk, antara lain adalah:

Tabel 1

Jenis Gaya Bahasa dalam kumpulan puisi Sayap-Sayap Tumbuh Karya Edrida

No.	Kelompok	Jenis Gaya Bahasa
1	Perbandingan	Asosiasi
		Metafora
		Personifikasi
		Alegori
		Simbolik
		Sinekdok
		Simile
2	Pertentangan	Antitesis
		Paradoks
		Hiperbola
		Litotes
3	Sindiran	Ironi
		Sinisme
		Sarkasme
4	Penegasan	Pleonasme
		Repetisi
		Paralelisme
		Tautologi
		Klimaks
		Antiklimaks
		Retorik

Berdasarkan pembagian gaya bahasa yang ada, maka jenis-jenis bahasa dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Klimaks

Gaya bahasa klimaks diturunkan dari kalimat yang bersifat periodik. Klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingan dari gagasan-gagasan sebelumnya (Keraf, 2007: 124). Bila klimaks

itu terbentuk dari beberapa gagasan yang berturut-turut semakin tinggi kepentingannya, maka ia disebut *anabasis* (Keraf, 2007: 125).

Contoh:

Untuk Sumatera, untuk Indonesia, untuk dunia

(Pulungan, 2016:

26).

2) Antiklimaks

Antiklimaks dihasilkan oleh kalimat yang berstruktur mengendur. Gaya bahasa yang gagasannya diurutkan dari yang paling penting ke gagasan yang kurang penting (Tarigan, 2013: 81).

Contoh:

Untuk anak, cucu kami

(Pulungan, 2016: 26).

3) Paralelisme

Gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama. Kesejajaran tersebut dapat pula berbentuk anak kalimat yang bergantung pada sebuah induk kalimat yang sama.

Gaya ini lahir dari struktur kalimat yang berimbang (Keraf, 2007: 126). Bentuk paralelisme adalah sebuah bentuk yang baik untuk menonjolkan kata atau kelompok kata yang sama fungsinya, namun apabila terlalu banyak digunakan akan membuat kalimat menjadi kaku dan mati (Keraf, 2007: 126).

Contoh:

Kau beralih

Kau bersilat kata

Kau menangis

Kau tertawa

Kau memuja

Kau mengalah

Kau bersandiwara

(Pulungan, 2016:33)

4) Litotes

Litotes berasal dari kata Yunani *litos* yang berarti 'sederhana'. Litotes lawan dari hiperbola, merupakan sejenis gaya bahasa yang membuat pernyataan mengenai sesuatu dengan cara menyangkal atau mengingkari sesuatu (Dale melalui Tarigan, 2013: 59). Keraf (2007:

132-133) menyatakan bahwa litotes adalah semacam gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri.

Contoh:

*Antara diri seorang hamba
Musafir yang papa*

(Pulungan, 2016:101)

Gaya bahasa litotes ini di dalam pengungkapannya menyatakan sesuatu yang positif dengan bentuk yang negatif atau bertentangan. Litotes mengurangi atau melemahkan kekuatan pernyataan yang sebenarnya (Moeliono melalui Tarigan, 2013: 58). Jadi, gaya bahasa ini mencoba merendahkan diri sendiri, padahal kenyataannya lebih baik atau bahkan tinggi.

5) Hiperbola

Kata hiperbola berasal dari kata bahasa Yunani yang berarti ‘pemborosan; berlebihan’ dan diturunkan dari *hyper* ‘melebihi’ + *ballien* ‘melemparkan’. Keraf (2007: 135) menyatakan hiperbola adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan sesuatu. Hiperbola adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperdebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Gaya bahasa ini melibatkan kata-kata, frase, atau kalimat (Tarigan, 2013: 55).

Contoh:

Air mata itu menganak sungai bermuara pada sajadah yang lusuh

(Pulungan, 2016:41)

6) Paradoks

Paradoks adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Paradoks dapat juga berarti semua hal yang menarik perhatian karena kebenarannya (Keraf, 2007: 136). Paradoks adalah sarana retorika yang menyatakan sesuatu secara berlawanan, tetapi sebetulnya tidak bila sungguh-sungguh dipikir dan dirasakan (Pradopo, 2009: 99).

Contoh:

Aku sedang merayakan kesendirianku

(Pulungan, 2016:13)

7) Simile

Persamaan atau Simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja kita anggap sama. Perbandingan itu secara eksplisit dijelaskan oleh pemakaian kata seperti, serupa, ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana, dan penaka, bagai atau bagaikan, kayak, seolah, dan semacam (Keraf, 2007: 138; Tarigan, 2013: 9-10).

Contoh:

Seperti pokok cemara yang mudah menari dan lunglai

(Pulungan, 2016:9)

8) Metafora

Metafora berasal dari bahasa Yunani *metaphora* yang berarti ‘memindahkan’; dari *meta* ‘di atas; melebihi’ + *pherein* ‘membawa’. Dale menyatakan metafora membuat perbandingan antara dua hal atau benda untuk menciptakan suatu kesan mental yang hidup walaupun *tidak dinyatakan secara eksplisit dengan penggunaan kata-kata seperti, ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana, penaka, serupa* (Tarigan, 2013: 15). Metafora adalah sejenis gaya bahasa yang paling singkat, padat, tersusun rapi, di dalamnya terlihat dua gagasan; yang satu adalah suatu kenyataan, sesuatu yang dipikirkan, yang menjadi objek; dan yang satu lagi merupakan pembanding terhadap kenyataan tadi; dan kita menggantikan yang belakang itu menjadi yang terdahulu tadi (Tarigan, 2013: 15). Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat (Keraf, 2007: 139).

Contoh:

Sakit yang menderaku seperti irisan sembilu setiap waktu

(Pulungan, 2016:19)

9) Personifikasi

Personifikasi berasal dari bahasa Latin *persona* ‘orang, pelaku, aktor, atau topeng yang dipakai dalam drama’ + *fic* ‘membuat’. Oleh karena itu, apabila kita menggunakan gaya bahasa personifikasi, kita memberikan ciri-ciri kualitas, yaitu kualitas pribadi orang kepada benda-benda yang tidak bernyawa ataupun kepada gagasan-gagasan (Dale melalui Tarigan, 2013: 17). Personifikasi atau gaya bahasa prosopopoeia adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda- benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan (Keraf, 2007: 140).

Contoh:

Aku meminjam waktu pada langit kata matahari

(Pulungan, 2016:15)

10) Ironi

Ironi adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud yang berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya.

Ironi adalah gaya bahasa yang menyatakan makna yang bertentangan dengan maksud berolok-olok. *Sinisme* adalah sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati.

Contoh:

Yang kau kira ksatria rupanya penghianat bermuka dua

(Pulungan, 2016:22)

11) Sarkasme

Sarkasme adalah suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme. Sinisme tersebut adalah suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Sarkasme dapat saja bersifat ironis, dapat pula tidak, tetapi yang jelas adalah bahwa gaya bahasa ini selalu menyakiti hati dan kurang enak didengar. Sarkasme diturunkan dari kata kerja *sakasein* yang berarti ‘merobek-robek daging seperti anjing; menggigit bibir karena marah; atau berbicara dengan kepahitan’ (Keraf, 2007: 143-144).

12) Simbolisme

Simbolisme adalah gaya bahasa yang mengungkapkan sesuatu dengan penyebutan nama-nama tertentu yang biasa digunakan untuk melambangkan sifat atau karakteristik tertentu (Sukasworo dkk, 2006: 76).

Contoh:

Buaya darat uyang mengobral air mata

(Pulungan, 2016: 33)

13) Asosiasi

Seperti melati yang wangi menusuk aromaku

(Pulungan, 2016: 9)

14) Alegori

adalah majas yang menjelaskan maksud tanpa secara harafiah. Umumnya alegori merujuk kepada penggunaan retorika, tetapi alegori tidak harus ditunjukkan melalui bahasa, misalnya alegori dalam lukisan atau pahatan

Contoh:

*Engkau seperti prajurit dengan seribu nyawa yang rela kalah dengan gagah
Meski kau temui ragam jiwa yang mengganti-ganti topengnya*

(Pulungan, 2016: 29)

15) Sinekdoke

Sinekdoke majas/gaya bahasa yang menggunakan suatu bagian dari objek untuk menyatakan benda/sesuatu secara keseluruhan, atau sebaliknya yaitu menggunakan kata keseluruhan untuk menyatakan suatu bagian dari objek tersebut.

Contoh:

Perempuan Bali yang bersahaja

(Pulungan, 2016: 64)

16) Antithesis

Antitesis adalah majas yang membandingkan dua hal yang berlawanan

Contoh:

Untuk anak, cucu kami

(Pulungan, 2016: 64)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa yang terdapat pada kumpulan puisi *Sayap-Sayap Tumbuh* Karya Edrida Pulungan terdapat sebelas gaya bahasa atau 16 majas yang dimiliki. Gaya bahasa tersebut antara lain, metafora, alegori, pararelisme, paradoks, personafikasi, ironi, repetisi, tautology, anti klimas, klimaks, simbolisme, hiperbola.

DAFTAR PUSTAKA

Badrun, Ahmad. 1983. Pengantar Ilmu Sastra (Teori Sastra). Jakarta: Gramedia.

Pulungan, Edrida. 2016. Sayap-Sayap Tumbuh. Jakarta: Peniti Media.

Fanie, Zainuddin. 2002. Telaah Sastra. Surakarta: Muhammadiyah University

Press.

- Junus, Umar. 1989. *Stilistik: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*. Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asia Barat.
- Keraf, Gorys. 2007. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT GRAMEDIA PUSTAKA UTAMA.
- Kosasih, E. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2014. *STILISTIKA*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2009. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: CV ALFABETA
- Tarigan, H. G. (2013). *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, Herman J. (2002). *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia.